



PENANAMAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

Oleh:

Moh. Mul Akbar Eta Parera^{1*}, Jailani Tong²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang

*Email: etaparera024@gmail.com, jailanitong1990@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2417>

Article info:

Submitted: 20/11/24

Accepted: 25/11/24

Published: 30/11/24

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang kita jumpai dalam setiap masyarakat dimanapun berada. Pendidikan sebagai cara yang tepat untuk memberikan pemahaman dan penanaman dari konsep negara multikulturalisme dengan pendidikan berbasis multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan berbasis multikultural dan cara melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional di SDN Nunbaun Sabu Kota Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan berbasis multikultural sudah baik dengan terjalin sikap toleransi (dalam keseharian di sekolah) dan menghindari sikap deskriminatif dengan latar belakang guru dan siswa yang beragam baik etnis maupun agama, menyediakan kelas untuk di jadikan tempat kegiatan keagamaan di setiap hari sabtu (tausiah untuk umat islam dan kegiatan ibadah kunci usbuk untuk khatolik dan kristen). Pelestarian budaya lokal seperti peraturan mewajibkan siswa dan guru memakai rompi, sarung dan selendang tenun daerah NTT dilingkungan sekolah maupun kegiatan karnaval dan mementaskan seni tari ketika pelepasan dan perpisahan siswa kelas VI setiap tahun dan pemebelajaran SBDP melestarikan budaya lokal dengan cara memasak makanan khas NTT.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Budaya Lokal, Identitas Nasional

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat dimanapun berada. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial- spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikulturalisme, sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keragaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat, sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal



yang berkaitan dengan masalah kebangsaan salah satunya adalah perbedaan keberagaman yang ada di Indonesia maka perlunya pendidikan berbasis multikultural. Pendidikan juga dianggap sebagai cara yang tepat untuk memberikan pemahaman dan penanaman dari konsep negara multikulturalisme dengan pendidikan berbasis multikultural seperti yang diungkapkan oleh M. Ainul Yakin bahwa: Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainun mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka serta memberikan respon terhadap keragaman budaya agar tetap terjaga dan lestari di Indonesia.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak dini, dan tentunya harus diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Karena bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadianya. Adapun pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007). Pluralitas budaya, sebagaimana yang terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen (Yakin, 2005).

Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan lokal tidak lepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, sastra, kuliner, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional dan hukum adat-istiadat daerah. Kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dalam dunia kebudayaan, budaya lokal merupakan suatu hal yang dipelajari dan diperoleh yang dengannya dapat membuat seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi di sekelilingnya dan hal ini berjalan dengan dinamis seiring dengan perjalanan zaman. Tidak hanya itu, kebudayaan lokal adalah suatu keseluruhan yang corak susunannya berkaitan-kaitan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, adat dan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh setiap daerah. Keunikan budaya beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Karakter budaya yang beraneka ragam menandakan ciri khas dari suatu daerah yang menjadikannya sebagai identitas nasional bangsa. Karena identitas nasional merupakan penanda kepemilikan yang dimiliki oleh suatu negara sebagai ciri khas dari negara tersebut. Dengan begitu untuk memperkuat identitas nasional dilakukan dengan jalur pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan untuk memperkokoh identitas nasional pendidikan dapat mengadopsi semangat multikulturalisme yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Karena pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya.

Karakter budaya yang beraneka ragam menandakan ciri khas dari suatu daerah yang menjadikannya sebagai identitas nasional bangsa. Karena identitas nasional merupakan penanda kepemilikan yang dimiliki oleh suatu negara sebagai ciri khas dari negara tersebut. Dengan begitu untuk memperkuat identitas nasional dilakukan dengan jalur pendidikan karena pendidikan



merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan untuk memperkokoh identitas nasional pendidikan dapat mengadopsi semangat multikulturalisme yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Karena pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya.

Sekolah SDN Nunbaun Sabu merupakan salah satu sekolah di kota kupang yang didalamnya terdapat keberagaman agama, budaya, etnis dll, yang kita ketahui bahwa NTT merupakan daerah yang menjunjung tinggi sikap toleransi maka dari itu peneliti tertarik untuk ingin melakukan penelitian dengan judul “**Penanaman Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Identitas Nasional Di SDN Nunbaun Sabu Kecamatan Alak Kota Kupang**”

1. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Nunbaun Sabu. Sekolah ini terletak di Jl. Lapangan Tembak RT 10 RW 03 Kelurahan Nunbaun Sabu Kecamatan Alak Kab Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. subjek penelitian adalah informasi yang memberikan data peneliti melalui wawancara. Informasi dalam penelitian adalah kepala sekolah dan beberapa guru mengenai penanaman pendidikan berbasis multikultural dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2007). Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, 1992).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Multikultural di sekolah SDN Nunbaun Sabu

Transformasi dunia pendidikan harus selalu di upayakan, agar pendidikan benar benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Bahkan merupakan salah satu hal wajib yang kita utamakan dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Mudyahardjo, 2001). Pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negara ini. Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani, maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Ihsan, 2004).

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan dan sosial dan berbagai kegiatan dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam multikulturalisme merupakan suatu realita sosial yang akan di hadapi oleh dunia pendidikan. pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 1999). Jadi, pendidikan yang di maksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai- nilai yang terdapat dalam masyarakat.

SDN Nunbaun Sabu merupakan salah satu lembaga sekolah yang terlingkup didalamnya berbagai pendidik dan siswa yang datang dari beragam agama, suku dan budaya. Dengan keberagamannya itu sekolah SDN Nunbaun Sabu sudah mengimplementasikan pendidikan berbasis multikultural.



Penanaman pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terhimpun di dalamnya beragam suku agama ras budaya dan etnis dari berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud multikulturalisme itu sendiri berasal dari arti kata kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahfud, 2009).

Pendidikan berbasis multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan pendidikan multikultural ini merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan sejarah, serta mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata dan sosial dan agama. sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak dan ekstensi budaya yang ada. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (Agama) (Poerwadarminto, 2007).

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural merupakan suatu tuntutan pedagogis (pendidikan) dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Pendidikan Multikultural secara sederhana dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Azra, 2003). Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup, saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Yaqin, 2005).

Pendidikan multikultural bisa dikatakan merupakan sebuah proses pengembangan sikap, perilaku, dan tata nilai yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses internalisasi nilai, implementasi dalam perilaku, dan cara-cara serta strategi pendidikan yang menghargai keragaman sebagai bagian dari proses penghargaan terhadap hak asasi manusia (Rosada dkk, 2019). Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan kadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keberagaman budaya Masyarakat (Albone, 2009). Pendidikan multikultural lebih menekankan pada sikap "peduli" dan mau mengerti akan perbedaan dan pengakuan terhadap orang-orang kelompok dari minoritas. Selain itu, pendidikan multikultural mengakui adanya keberagaman etnis dan budaya masyarakat suatu bangsa. dengan demikian implementasi pendidikan berbasis multikultural (berwawasan multikultural) akan membantu peserta didik mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian lewat penanaman semangat multikultural di sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Adapun Prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme menurut Tilar (2000), ada tiga :

1. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia.
2. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengerti arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.



Pendidikan berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang mengapresiasi keberagaman budaya sebagai realita dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan multiikultural dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan identitas nasional dan citra bangsa dimata dunia. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam rangka memberi penanaman kepada peserta didik tentang adanya keberagaman budaya dalam bangsa kita sehingga perlu adanya sikap saling menghormati, menghargai, bertoleransi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terhindar dari konflik-konflik yang tidak di inginkan.

Penanaman Pendidikan Berbasis Multikultural Di SDN Nunbaun Sabu

Berdasarkan hasil observasi Diskolah SDN Nunbaun Sabu merupakan salah satu sekolah yang memiliki toleransi yang sangat tinggi karena terdapat keberagaman agama. Guru-guru dan para siswa yang ada di sekolah nunbaun sabu sangat ramah dan sopan satun pada sesama, saling menghargai satu sama lainnya serta interksi sosial di lingkungan sekolah sangat baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara menjelaskan bahwa “ Sekolah SDN Nunbaun sudah menanamkan pendidikan berbasis multikultural,walaupun tidak ada kurikulum khusus terkait multikultural tetapi nilai nilai dari pendidikan multikultural sudah di implementasikan di sekolah ini. Misalnya sekolah menyediakan kelas untuk di jadikan tempat kegiatan keagamaan di setiap hari sabtu (tausiah untuk umat islam dan kegiatan ibadah kunci usbuk untuk khatolik dan kristen), Selain itu terjalin hubungan yang baik antara sesama guru,sesama siswa maupun guru dan siswa seperti, saling memeberi dan menerima masukan serta saling menghormati dan membantu antar sesama. Adapun penanaman pendidikan berbasis multikultural juga di implemntasikan melalui kegiatan kebudayaan.

Hal lain juga dijelaskan bahwa penanaman pendidikan berbasis multikultural sudah diterapkan dengan melihat keharmonisan yang tercipta antar guru ataupun antara guru dansiswa,menunjukkan sikap saling toleransi (dalam keseharian di sekolah) danmenghindari sikap deskriminatif mengingat latar belakang guru dan siswa yangberagam baik etnis maupun agama. Selain itu penanaman pendidikan berbasis multikultural sudah di implementasikan dalam kurikulum merdeka konteks penanaman nilai dari multikultural itu sendiri dilakukan melalui suasanapembalajaran demokratis berdasarkan nilai-nilai pancasila. Guru dalam proses pembelajaran mengintegrasikan dimensi-dimensi budaya lokal dannasional,sebagai nbentuk pembiasaan bahwa kebaragaman yang di tampilkanmerupakan akar budaya bangsa yang tersaji dalam satu bingkai nilai-nilaipancasila. Maka proses pendidikan multikultural tersaji dalam kurikulummerdeka sudah jelas sekali tercantum dalam capaian pembelajaran dimatapelajaran PKN,IPAS serta pembelajaran dalam proyek profil pelajar pancasila. Pada mata pelajaran PKN dan IPAS merupakan materi yang berkaiatan dengankawasan multikultural. Salah satu materinya berkaitan tentang keragamanbudaya yang ada di indonesia dan tidak hanya pada kedua mapel tersebut, tetapi pada mata pelajaran lainnya juga telah menyinggung terkait multikulturalmengingat kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum merdeka.

Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Sekolah SDN Nunbaun Sabu

Berdasarkan hasil observasi diskolah SDN Nunbaun Sabu mengadakan pembagaian surat kelulusan sekaligus pelepasan siswa kelas VI dengan berpakaian daerah dari asal daerah masing-masing. pelestarian budaya lokal yang dilakukan di sekolah SDN Nunbaun Sabu adalah dengan mewajibkan peserta didik memakai baju atau rompi tenun daerah NTT di hari rabu dan selasa dan dihari jumat memakai selendang daerah. Untuk setiap guru memakai sarung tenun daerah di hari selasadan jumat sedangkan hari rabu mengenakan selendang. Adapun kegiatan dalam pelestarian budaya lokal seperti; memakai pakian adat ketika kegiatan karnaval HUT RI dan memakai pakian adat dan mementaskan seni tari pada saat acara pelepasan dan perpisahan siswa kelas VI setiap tahunnya. Hal senada juga dijelaskan oleh Purbasari (2019) bahwa dengan adanya komunikasi dalam lingkungan sekolah dapat membentuk dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesame dan mengurangi konflik dan kesenjangan social sehingga dapat meningkatkan rasa keterbukaan antar sesame.



Dikoloh SDN Nunbaun Sabu bahwa untuk melestarikan budaya lokal dilakukan dengan cara melalui kegiatan seperti; pentas tarian daerah (tarian Pado'a), melestarikan budaya melalui pembelajaran SBDP dengan memasak makanan khas NTT (memasak ; tumis merungge, memasak kembose ,memasak kolak), pembiasaan 5 S (salam,salim,sopan,santun,sapa), memakai sarung adat sebagai pelestarian budaya. kegiatan pelestarian budaya lokal,anak-anak mengatakan bahwa pelestarian budaya lokal dilakukan dengan menari dan memasak makanan kuliner khas NTT. Sebagaimana contoh diatas adalah mencerminkan sikap saling memiliki dan menghargai, seperti apa yang dijelaskan oleh Curtin, et al (2013) bahwa harus adanya rasa memiliki antar induvidu dengan kelompok, induvidu dengan induvidu dimanapun berada, yang pada dasarnya perlu partisipasi, keterlibatan dalam suatu kelompok sesuai dengan norma yang berlaku.

3. SIMPULAN

Setelah menguraikan seluruh hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan tentang Penanaman Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Identitas Nasional Di SDN Nunbaun Sabu Kecamatan Alak Kabupaten Kota Kupang. Maka kami dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Di sekolah SDN Nunbaun Sabu sudah menanamkan pendidikan berbasis multikultural dengan menyediakan kelas untuk di jadikan tempat kegiatan keagamaan disetiap hari sabtu (tausiah untuk umat islam dan kegiatan ibadah kunci usbuk untuk khatolik dan kristen), Selain itu terjalin hubungan keharmonisan yang tercipta antar guru ataupun antara guru dan siswa,menunjukkan sikap saling toleransi (dalam keseharian di sekolah) dan menghindari sikap deskriminatif mengingat latar belakang guru dan siswa yang beragam baik etnis maupun agama.

Kemudian pelestarian budaya lokal di SDN Nunbaun Sabu sudah dijalankan dengan baik dilihat dari sekolah membuat peraturan dengan mewajibkan peserta didik memakai rompi tenun daerah NTT di hari rabu dan selasa dan dihari jumat memakai selendang daerah. Untuk setiap guru memakai sarung tenun daerah di hari selasa dan jumat sedangkan hari rabu mengenakan selendang. Adapun kegiatan dalam pelestarian budaya lokal seperti; memakai pakian adat ketika kegiatan kernal HUT RI dan memakai pakian adat dan mementaskan seni tari pada saat acara pelepasan dan perpisahan siswa kelas VI setiap tahunnya serta dalam pemebelajaran SBDP mereka juga melestarikan budaya lokal dengan cara melakukan pentas seni tari, memasak makanan kahs NTT.

4. DAFTAR PUSTAKA

Albone Abd Aziz,(2009) penddidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme Jakarta: balai penelitian dan pengembangan agama, 2009 cet.1. hlm 47-48.

Azra Azyumardi,(2003) *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali BhinekaTunggal Ika* Jakarta: Tsaqofah, hlm. 21

Budi, Juliardi (2014)*Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Curtin, N., Stewart, A. J., & Ostrove, J. M. (2013). 'Fostering academic self-concept: Advisor support and sense of belonging among international and domestic graduate students'. *American Educational Research Journal*, 50(1), 108–137. 10.3102/0002831212446662.

Hasbullah,(1999) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I,hal. 1

Hans Koh.(1984), *Nasionalisme, Arti dan Sejarahhnya*. Jakarta: PT Pembangunan Wahyu

Ismail Nawawi. (2011) *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung:Lubuk Agung

Ihsan Fuad,(2004) *Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, h. 1-2

Kurniadi Bayu Dardidas. (2011) *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM*.

Yogyakarta:Polgof, hal.11.

Mahfud Choirul, (2009) *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.75.



Milles dan Huberman, (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 16.

Minto, Rahayu. *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm 68-69.

Mudyahardjo Redja, (2001), *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, hal. 3

Mointero M. Josef. (2005) *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*, Yogyakarta Ed. 1, Cet 2. hlm 27

Poerwadarminto, W.J.S. (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 312

Purbasari, A. V. (2019). 'Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta'. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 1(2). 10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019.

Rahayu, Minto. (2007) *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Grasindo, hlm 66-68.

Rosada Admila, Doni Koesoema A., dkk, (2019), *Pendidikan Multikultural strategi mengelola keberagaman di sekolah* Yogyakarta :PT Kanisius, hlm.47

Setiadi, M, Elly. Dkk. (2000) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Persada Medis Grup

Sedjaja Djuarsa S. (1994). *Teori Komunikasi* Jakarta. Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007. hal. 224.

Tilar H.A.R, (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet;1. hlm 216-221.

Widodo, dkk. *Pendidikan kewarganegaraan*. (Yogyakarta andi 2005) hlm 2-3

Yaqin, M. Ainul. (2005) *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media, hlm. 26